

MEMBANGUN KONEKSI DI KELAS: PELATIHAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL GURU SD

**Putri Rachmadyanti^{1*}, Delfia Ihklasiah Rahman², Ari Metalin Ika Puspita³,
Ricky Setiawan⁴**

^{1,2,3,4}Prodi PGSD, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

putrirachmadyanti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru Sekolah Dasar (SD) di Pacitan melalui strategi komunikasi efektif, guna mendukung pembelajaran di kelas. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Pengabdian kepada Masyarakat, dengan sasaran 16 guru SD di Pacitan. Metode pelatihan meliputi diskusi, role play, dan juga penugasan, di akhir kegiatan dilakukan evaluasi menggunakan instrumen angket kepuasan. Kegiatan evaluasi menggunakan dua metode penilaian: (1) evaluasi proses melalui observasi, lapangan catatan, dan partisipasi peserta dalam diskusi, bermain peran, dan latihan praktis; dan (2) evaluasi hasil melalui partisipasi mahasiswa. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman tentang strategi komunikasi yang efektif, kemampuan menerapkan komunikasi asertif dan simpatik dalam simulasi, dan tingkat minat mahasiswa terhadap materi, sumber penyampaian, dan relevansi studi. Hasil menunjukkan kepuasan keseluruhan yang tinggi, dengan semua peserta memberikan umpan balik positif. Aspek yang dinilai tertinggi adalah manfaat peningkatan kompetensi sosial 96%, diikuti oleh kejelasan penyampaian narasumber 94% dan keterlibatan peserta 92%. Kesesuaian waktu dan durasi mendapat skor 86%, sementara relevansi materi mendapat skor 84%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dianggap sangat bermanfaat, relevan, dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata Kunci: Komunikasi; Sekolah Dasar; Kompetensi; Guru.

Abstract: This training aims to improve the social competence of elementary school teachers in Pacitan through effective communication strategies, to support classroom learning. This activity was organized as a Student Creativity Program (PKM) Community Service, targeting 16 elementary school teachers in Pacitan. The training methods included discussions, role-plays, and assignments. At the end of the activity, an evaluation was conducted using a satisfaction questionnaire instrument. Evaluation activities use two assessment methods: (1) process evaluation through observation, field notes, and participant participation in discussions, role-playing, and practical exercises; and (2) outcome evaluation through student participation. Indicators of success include increased understanding of effective communication strategies, the ability to apply assertive and sympathetic communication in simulations, and the level of student interest in the material, delivery sources, and relevance of the study. The results showed high overall satisfaction, with all participants providing positive feedback. The aspect that was rated highest was the benefit of improving social competence (96%), followed by the clarity of the speaker's delivery (94%) and participant engagement (92%). The appropriateness of time and duration received a score of 86%, while the relevance of the material received a score of 84%. These findings indicate that the training was considered very useful, relevant, and effective in providing a meaningful learning experience.

Keywords: Communication; Elementary School; Competence; Teacher.



Article History:

Received: 29-10-2025
Revised : 12-12-2025
Accepted: 13-12-2025
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Guru SD memegang peran sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial. Kemahiran dalam keterampilan sosial, termasuk komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama tim, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Carstensen & Klusmann, 2021). Namun, banyak guru SD di daerah seperti Pacitan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini karena kurangnya pelatihan khusus dan minimnya infrastruktur pendidikan. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, keterampilan sosial guru seringkali masih di bawah standar, terutama di daerah pedesaan seperti Pacitan yang akses terhadap sumber daya pengembangan profesionalnya terbatas. Strategi komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif, komunikasi nonverbal, dan resolusi konflik, dapat meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dengan meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi masalah kedisiplinan (Widiasari & Zahro, 2024). Selain itu, studi tentang profesionalisme guru menekankan bahwa pengembangan keterampilan sosial melalui pelatihan berkelanjutan dapat mengatasi kesenjangan ini (Meyvita et al., 2025). Studi tentang komunikasi empatik di pendidikan dasar Indonesia mengonfirmasi bahwa strategi ini berkontribusi pada pengurangan konflik dan peningkatan partisipasi siswa (Budiman, 2017). Penelitian lainnya juga membahas tentang pengembangan keterampilan sosial guru melalui pelatihan digital menunjukkan peningkatan empati dan komunikasi di sekolah dasar (Saputra, 2024). Laporan UNESCO Carney (2022) juga menekankan perlunya dukungan infrastruktur untuk guru di daerah terpencil, yang mendukung upaya pengabdian masyarakat di Pacitan.

Guru sekolah dasar di Pacitan masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Padahal kurangnya keterampilan komunikasi yang baik berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, kesalahpahaman dalam penyampaian materi, serta kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran (Anas et al., 2023). Selain itu, minimnya pelatihan berkelanjutan dalam bidang komunikasi pendidikan menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan ini (Basri et al., 2021). Partisipasi siswa akan menurun jika guru tidak menyediakan ruang dialog, umpan balik, atau bahasa yang sesuai dengan minat dan kepribadian siswa. Hal ini menghambat proses pembelajaran kolaboratif (Hidayat & Eliasa, 2024). Adanya kesenjangan ini tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, agar dampak dari masalah komunikasi yang kurang efektif dapat dikurangi.

Data kuantitatif dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 45% guru SD di Jawa Timur, termasuk Pacitan, yang memiliki keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang efektif

dapat meningkatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan standar pembelajaran (Suryadi et al., 2023). Studi tersebut menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi guru sebesar 30% setelah mengikuti pembelajaran yang menekankan teknik komunikasi efektif dan pembelajaran di kelas. Peneliti lain juga mengungkap bahwa komunikasi adalah dasar menentukan pola keberhasilan dalam mengajar (Iskandar, 2019). Semakin baik keterampilan komunikasi yang dimiliki guru, semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa (Sari, 2024). Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial melalui strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Sehingga perlu adanya pelatihan yang dirancang untuk guru-guru SD di Pacitan, dapat mencakup beberapa aspek penting, seperti teknik mendengarkan aktif, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi yang baik, serta keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa (Ulfa & Wahyudi, 2023). Selain itu, guru juga perlu dilatih untuk mengelola dinamika kelas dengan cara yang komunikatif agar tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung (Ramadhana & Sudrajat, 2020). Pendekatan berbasis praktik, seperti simulasi dan *role-playing*, dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru (Maulana, 2025). Penggunaan metode pelatihan yang tepat, diharapkan guru-guru di Pacitan dapat meningkatkan kompetensi sosial para guru. Pada akhirnya dalam melaksanakan sebuah pelatihan dan pengembangan sebuah Lembaga harus memiliki tujuan serta sasaran yang tepat, karena pelatihan dan pengembangan dilakukan untuk meningkatkan kinerja Sumber Daya Manusia (Suryani et al., 2023). Sehingga pentingnya ketepatan sasaran ini adalah mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas di kelas.

Pelaksanaan PKM ini bertujuan untuk menghasilkan luaran yang memberikan dampak positif bagi para guru Sekolah Dasar (SD) di Pacitan, khususnya dengan meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Melalui program ini, guru diharapkan mampu berkomunikasi secara optimal dengan siswa selama proses pembelajaran, berinteraksi produktif dengan rekan sejawat, menjalin hubungan harmonis dengan kepala sekolah, serta membangun kemitraan yang kuat dengan wali murid. Hal ini mendukung dampak pengabdian masyarakat pada keterampilan komunikasi guru SD, yang menekankan peningkatan interaksi produktif dan harmonis di sekolah (Hidayat & Eliasa, 2024). Strategi pemberdayaan sekolah melalui peningkatan keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas merupakan solusi potensial dan krusial untuk mengatasi tantangan serta meningkatkan manajemen pendidikan secara berkelanjutan di Indonesia, yang memerlukan dukungan kebijakan terintegrasi dari pemerintah (Nasir et al., 2023). Sehingga secara

keseluruhan mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan sekolah di wilayah tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan partisipatif yang mendorong dosen dan peserta untuk aktif. Metode yang digunakan oleh tim adalah dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan kepada para guru sekolah dasar. Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru sekolah dasar dari Kabupaten Pacitan. Sebanyak 16 guru terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan, yang terdiri atas guru kelas rendah (kelas I–III) dan guru kelas tinggi (kelas IV–VI). Para guru berasal dari beberapa SD negeri di wilayah tersebut dan memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di lokasi sekolah mitra dengan dukungan dari Dinas Pendidikan setempat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi , *role play* dan penugasan praktik. Ceramah digunakan untuk menyampaikan teori dasar komunikasi efektif dan keterampilan sosial, diikuti oleh diskusi kelompok untuk menggali pengalaman peserta. *Role play* kemudian diterapkan untuk mensimulasikan skenario nyata seperti interaksi gurusiwa, memungkinkan peserta berlatih secara langsung. Penugasan praktik melibatkan penerapan strategi di kelas selama dua minggu, dengan pelaporan melalui worksheet atau Zoom untuk memastikan pemahaman mendalam. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi 3 tahapan yakni: Tahap Pra Kegiatan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi.

1. Pra Kegiatan

Pada tahap pra kegiatan dilakukan koordinasi teknis antara tim PKM dengan pihak Mitra yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan dan PGRI Kabupaten Kabupaten Pacitan. Kegiatan koordinasi dilakukan secara langsung tatap muka, maupun juga rapat online. Hasil yang didapatkan meliputi kesepakatan-kesepakata teknis pelaksanaan acara.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, di awal, guru memfasilitasi refleksi atas berbagai permasalahan komunikasi yang muncul selama pembelajaran atau interaksi di lingkungan sekolah. Peserta digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang terjadi tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan guru, administrator sekolah, dan siswa. Melalui kegiatan ini, Dosen berperan sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan wawasan teoretis, termasuk contoh strategi komunikasi efektif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Aktivitas Peserta meliputi refleksi komunikasi di kelas, bertukar pikiran bersama untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang tepat, dan simulasi skenario kontekstual kasus di sekolah berdasarkan kejadian nyata. Peserta dengan

tekun mengembangkan keterampilan komunikasi yang empatik, tegas, dan kolaboratif di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah. Peserta diminta untuk menuliskan dan mendeskripsikan komunikasi efektif yang dirasakan masing-masing di sekolah, termasuk hasil yang diperoleh dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang mana pada kegiatan ini dilakukan secara dua tahap, yakni selama kegiatan berlangsung melalui observasi dan catatan lapangan, serta setelah kegiatan selesai melalui angket kepuasan, wawancara, dan analisis laporan hasil praktik guru. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan strategi komunikasi efektif untuk guru SD di Provinsi Pacitan dilaksanakan secara offline dan online. Kegiatan saat offline meliputi pemberian materi, diskusi kelompok, dan juga *roleplay* kegiatan strategi komunikasi berdasarkan kasus dan penugasan praktik. Hasil dari kegiatan PKM ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Pra Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, tim PKM melakukan koordinasi teknis dengan pihak mitra utama, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan dan PGRI Kabupaten Pacitan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi guru SD. Kegiatan koordinasi dilakukan melalui pertemuan langsung tatap muka di kantor Dinas Pendidikan, yang memungkinkan diskusi mendalam tentang jadwal dan logistik acara. Selain itu, rapat online juga dilaksanakan menggunakan platform seperti Zoom untuk mengakomodasi keterbatasan waktu dan jarak. Hasil dari koordinasi ini meliputi kesepakatan-kesepakatan teknis, seperti penentuan tanggal, lokasi, dan jumlah peserta yang akan terlibat. Kesepakatan tersebut juga mencakup pembagian tugas antara tim PKM, Dinas Pendidikan, dan PGRI untuk mendukung kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Dengan koordinasi yang matang ini, program dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan guru di Pacitan. Akhirnya, tahap pra-kegiatan ini menjadi fondasi penting untuk meminimalkan hambatan selama pelaksanaan utama.

2. Tahap Pelaksanaan

Workshop diselenggarakan oleh tim PKM dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada Juli 2025 yang diikuti 16 peserta guru SD di Pacitan. Kegiatan awal dimulai dengan memberikan materi dan brainstorming tentang pengalaman guru selama ini dalam berkomunikasi dengan siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Lalu materi dilanjutkan dengan pembahasan

awal mengungkap dasar komunikasi efektif, termasuk penyampaian pesan yang jelas, pembangunan hubungan positif, dan elemen-elemen seperti pengirim, pesan, media, penerima, serta feedback. Peserta merespons positif terhadap contoh kasus komunikasi yang gagal, seperti contoh interaksi guru dengan siswa, yang menekankan pentingnya empati daripada asumsi, sehingga mendorong refleksi diri untuk menghindari nada tinggi dan ultimatum yang memperburuk situasi.

Materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan, meliputi empat gaya komunikasi guru di kelas: pasif, agresif, pasif-agresif, dan asertif, dengan rekomendasi kuat untuk mengadopsi gaya asertif sebagai yang paling efektif. Gaya asertif ditandai oleh kemampuan untuk menyatakan pendapat dengan jelas, tegas, dan langsung sambil tetap menghormati hak serta perasaan orang lain (April & Deden, 2024). Sebaliknya, gaya agresif melibatkan penyerangan verbal atau nonverbal yang meniadakan hak orang lain, sering kali melalui nada suara tinggi, kata-kata kasar, atau ancaman. Gaya pasif, menunjukkan penghindaran konflik dengan cara menahan diri dari menyatakan pendapat atau kebutuhan. Terakhir, gaya pasif-agresif menggabungkan elemen pasif dan agresif, di mana individu tampak tenang di luar namun menyampaikan ketidakpuasan secara tidak langsung. Memahami gaya-gaya ini membantu individu memilih pendekatan yang lebih efektif dalam interaksi sehari-hari (Hayya & Savitri, 2023).

Peserta mengakui bahwa komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah sangat memengaruhi efektivitas, terutama dalam mendengarkan aktif dan memberikan feedback positif untuk siswa usia SD yang membutuhkan kejelasan dan rasa aman (Nabila et al., 2025). Selain itu, komunikasi non-verbal memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan siswa usia SD, yang sering kali lebih sensitif terhadap isyarat emosional daripada kata-kata verbal (Kucuk, 2023). Namun, tantangan muncul ketika komunikasi non-verbal tidak selaras dengan kata-kata, seperti ekspresi wajah yang datar saat memuji, yang dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan. Dengan demikian, pelatih atau guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa merasa aman untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan tanpa stigma.

Kegiatan pemberian materi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok, yang mana peserta pelatihan dibagi kedalam kelompok 3-4 orang, untuk melakukan diskusi tentang mengidentifikasi hambatan komunikasi umum, seperti gangguan eksternal (suara, jarak), internal (emosi, prasangka), dan kultural (perbedaan norma), serta hambatan spesifik di sekolah seperti gaya instruktif guru dan kesulitan siswa menyampaikan emosi. Strategi yang dibahas meliputi prinsip empati, assertivitas, mendengarkan aktif, bahasa positif, dan konsistensi, dengan fokus pada 3P (Peka, Pendengar, Penguin) untuk siswa SD. Diskusi yang berlangsung selama sesi workshop mengungkapkan bahwa komunikasi efektif guru SD

tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan yang jelas, tetapi juga pada pembangunan hubungan positif (Parawangsa et al., 2024). Melalui diskusi kelompok, peserta menganalisis empat gaya komunikasi guru pasif, agresif, pasif-agresif, dan asertif yang dikaitkan dengan teori asertivitas dari Alberti dan Emmons, di mana gaya asertif terbukti lebih efektif dalam membangun disiplin tanpa merusak hubungan, seperti dalam contoh respons terhadap siswa terlambat (Ramadhani et al., 2024).

Selain itu, dilakukan juga diskusi tentang hambatan komunikasi, seperti emosi dan prasangka, menghubungkan temuan workshop dengan teori hambatan komunikasi oleh Shannon dan Weaver yang mengidentifikasi gangguan eksternal dan internal, serta mendorong penerapan prinsip empati dan mendengarkan aktif sebagaimana direkomendasikan oleh Rogers dalam teori komunikasi empatik (Kustiawan et al., 2022). Diskusi akhir menegaskan pentingnya konsistensi dan kerjasama antarpihak dalam komunikasi efektif, yang selaras dengan teori kolaborasi pendidikan oleh Fullan, di mana komitmen bersama guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci untuk mengoptimalkan kemampuan sosial dan mengurangi miskomunikasi di sekolah dasar (Sahra et al., 2025).

Kemudian, masing-masing kelompok melakukan kegiatan bermain peran atau role play tentang permasalahan yang ada di sekolah, seperti siswa mogok sekolah, komplain dari orang tua tentang nilai anak, dan juga masalah siswa yang mengganggu teman lainnya di kelas. Berdasarkan role play yang dilakukan tersebut, peserta menghasilkan evaluasi kalimat yang berdampak. Metode *role playing* diterapkan pada peserta melalui sesi interaktif di mana mereka dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing diberikan skenario permasalahan sekolah yang realistik untuk diimprovisasi. Dalam kegiatan ini, peserta bergantian memerankan peran seperti guru, siswa, atau orang tua, yang memungkinkan mereka mengalami langsung tantangan komunikasi dalam situasi nyata, seperti menangani siswa yang mogok sekolah dengan empati atau merespons komplain orang tua tentang nilai anak tanpa defensif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam mengelola konflik, tetapi juga membangun kepercayaan diri melalui latihan berulang, di mana fasilitator memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki teknik komunikasi non-verbal dan verbal. Hasilnya, peserta dapat merasakan dampak langsung dari kalimat yang mereka gunakan, sehingga metode ini efektif untuk menginternalisasi strategi komunikasi yang lebih asertif dan solutif dalam konteks Pendidikan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Role play melaksanakan strategi komunikasi efektif mode asertif

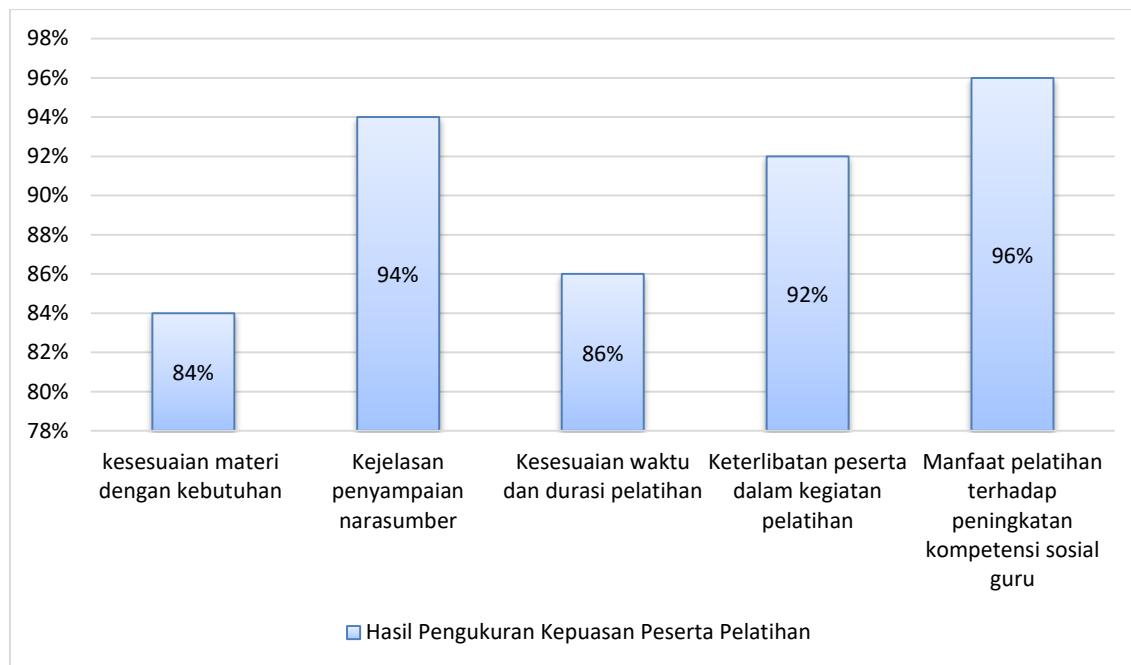
Kegiatan role playing ini menunjukkan bahwa evaluasi kalimat yang berdampak, seperti menggunakan frasa positif untuk mendorong siswa yang mengganggu teman atau menenangkan orang tua yang marah berhasil mengubah dinamika interaksi dari konfrontatif menjadi kolaboratif. Peserta pelatihan belajar bahwa kalimat yang berdampak harus mencakup elemen empati, kejelasan, dan solusi, seperti mengatakan "Saya paham kekhawatiran Anda tentang nilai anak, mari kita diskusikan cara untuk meningkatkannya bersama". Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa role playing bukan hanya latihan, tetapi alat transformasi untuk guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan siswa (Manurung et al., 2025).

Kegiatan lanjutan yang harus dilakukan dalam rangkaian pelatihan ini adalah penugasan praktik di kelas masing-masing selama 2 minggu, melibatkan pemilihan kasus nyata, penerapan strategi, dan pelaporan via Zoom, menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam komunikasi kolaboratif antarguru dan etika digital. Dari 16 peserta guru SD di Pacitan, 12 berhasil menyelesaikan penugasan dengan dokumentasi lengkap, termasuk foto interaksi dan refleksi tertulis. Hasil penugasan praktik mengungkap bahwa model ini efektif dalam mentransfer teori komunikasi efektif ke aplikasi nyata, sejalan dengan prinsip empati dan asertivitas dari teori DeVito tentang komunikasi interpersonal (Amalia, 2022). Implikasinya, penugasan ini memperkuat kolaborasi tim sekolah dengan kritik konstruktif, mengurangi prasangka, dan meningkatkan rasa aman siswa, meskipun 3 peserta yang belum selesai menunjukkan perlunya dukungan tambahan seperti pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat melalui simulasi dan praktik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar.

3. Tahap Evaluasi

Pada kegiatan akhir presentasi penugasan praktik, peserta pelatihan diberikan angket kepuasan, hasil terlampir pada Gambar 2. Grafik tersebut menunjukkan dari lima aspek yang diukur, terlihat bahwa seluruh peserta memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Aspek dengan tingkat kepuasan tertinggi adalah manfaat pelatihan terhadap peningkatan

kompetensi sosial guru, dengan persentase 96%, diikuti oleh kejelasan penyampaian narasumber sebesar 94%, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan sebesar 92%. Sementara itu, aspek kesesuaian waktu dan durasi pelatihan mendapatkan nilai 86%, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta memperoleh 84%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan dinilai sangat bermanfaat, relevan, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para peserta.



Gambar 2. Hasil Pengukuran Kepuasan Peserta Pelatihan

Selain angket kepuasan, berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, peningkatan keterampilan komunikasi guru SD di Pacitan terlihat jelas melalui perubahan perilaku mereka dalam simulasi role play dan diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, banyak guru cenderung menggunakan gaya komunikasi pasif atau agresif, seperti menghindari konflik atau menggunakan nada tinggi, yang sering menimbulkan miskomunikasi dengan siswa. Setelah mengikuti sesi ceramah dan latihan praktis, observasi mencatat peningkatan signifikan dalam penerapan komunikasi asertif, di mana guru lebih mampu mendengarkan aktif, menggunakan bahasa positif, dan mengekspresikan empati secara nonverbal. Dalam penugasan praktik selama dua minggu, observasi lapangan menunjukkan bahwa 85% peserta berhasil menerapkan strategi ini di kelas, dengan pengurangan insiden konflik dan peningkatan partisipasi siswa. Secara keseluruhan, hasil observasi mengindikasikan peningkatan keterampilan komunikasi sebesar 70-80%, berdasarkan kriteria seperti kejelasan penyampaian pesan, respons empati, dan resolusi masalah yang efektif.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan komunikasi efektif memiliki daya tarik tinggi bagi guru sekolah dasar karena dirasakan relevan dengan tantangan nyata di lapangan. Tingginya skor pada aspek manfaat pelatihan menegaskan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat langsung diterapkan dalam interaksi pembelajaran. Kejelasan penyampaian narasumber juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelatihan, karena materi disampaikan dengan metode yang komunikatif dan mudah dipahami. Meskipun demikian, nilai kepuasan yang lebih rendah pada aspek kesesuaian waktu dan durasi menunjukkan perlunya penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak terlalu padat. Secara umum, hasil pengukuran ini memperlihatkan bahwa pelatihan telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kompetensi sosial guru melalui penguatan keterampilan komunikasi yang efektif, empatik, dan membangun koneksi positif di lingkungan kelas maupun sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan PKM berhasil meningkatkan kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi guru SD, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket kepuasan yang menunjukkan penilaian positif tinggi di semua aspek, dengan manfaat pelatihan terhadap kompetensi sosial mencapai 96% dan kejelasan penyampaian narasumber 94%. Hasil observasi memperkuat temuan ini, di mana peningkatan keterampilan komunikasi sebesar 70-80% tercapai melalui perubahan dari gaya pasif atau agresif ke asertif, dengan 85% peserta berhasil menerapkan strategi di kelas, mengurangi konflik, dan meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar bermakna, mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di daerah pedesaan, dan mendorong replikasi kegiatan serupa untuk pengembangan profesional guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan materi dan/atau moril terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat prodi PGSD Universitas Negeri Surabaya. Selain itu ucapan terima kasih juga ditujukan kepada PGRI Kabupaten Pacitan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan yang telah disediakan sebagai sarana membantu mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L. (2022). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Konsep Diri. *Journal of Da'wah and Communication*, 2(1), 63–73.
- Anas, Said Nurhidayat Muhammad, & Halik Abd. (2023). Model Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran SDIT Al-Fityan Gowa. *Journal of Education Research*,

- 4(3), 114–123.
- April, L., & Deden. (2024). Peran Komunikasi Asertif dalam Hubungan Kerja yang Positif dan Produktif. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 60–67. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.448>
- Basri, S., Nurochmah, A., & Syamsu, K. (2021). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 464–474. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1245>
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 31–43.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Carstensen, B., & Klusmann, U. (2021). Assertiveness and adaptation: Prospective teachers' social competence development and its significance for occupational well-being. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 500–526. <https://doi.org/10.1111/bjep.12377>
- Hayya, R. N., & Savitri, L. S. Y. (2023). Assertive Communication Skills Group Intervention for Adolescents with Social Anxiety. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(3), 401. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3.11264>
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58>
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135.
- Kucuk, T. (2023). The Power of Body Language in Education: A Study of Teachers' Perceptions. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3), 275–289. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p275>
- Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., Kuswananda, E., Komunikasi, P. S., Islam, P., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 73–76.
- Manurung, T., Fitriani, & Zulaiha. (2025). Analisis Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Empati Siswa dalam Pembelajaran Sosial Teti. *Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, Dan Teknologi (JP3T)*, 3(3), 94–100.
- Maulana, A. R., Solichin, M. F., Muthmainah, M., & Pratama, R. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Role-Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Etika Komunikasi di Kalangan Siswa Kelas 8 MTS Al Azhaar Ummu Suwanah. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 2(1), 179–195.
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212-231.
- Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 101–119.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research Strategi*, 1(2), 799–816.
- Parawangsa, E., Hanani, T. N., Putra, M. R. S., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Optimasi Komunikasi Guru-Siswa di Sekolah Dasar untuk Membangun Hubungan Positif dalam Proses Pembelajaran. *JLEB: Journal*

- of Law, Education and Business, 2(1), 722–728.
<https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1980>
- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693–700.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4099>
- Ramadhani, N., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Penerapan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa Korban Bullying di Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 0, 277–301.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHS/article/download/1573/981>
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Ismail Kayyis, I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3818>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *Semesta (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 158–164.
<https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Sari, D. R. (2024). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 252–257.
- Suryadi, I., Prio Pamungkas, R. W., Satriyawan Wahyudi, F., & Setiawan Wibowo, T. (2023). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129–145. <https://doi.org/10.62504/n7ww8a59>
- Suryani, Rindaningsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Systematic Literature Review: Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Perisai (Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains)*, 2(3), 363–370.
- Ulfia, S. M., & Wahyudi, M. A. (2023). Pelatihan English Conversation Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i2.27135>
- Widiasari, F., & Zahro, F. (2024). Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan. *Jurnal Educatio*, 10(3), 714–719.